



**HARIAN SUARA KARYA 1971-2005: DARI SURAT KABAR PARTAI
MENJADI SURAT KABAR INDEPENDEN**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

**Anisa Nur Sadrina
NIM 13030113140068**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Anisa Nur Sadrina, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulisan lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 6 Maret 2018

Penulis,

Anisa Nur Sadrina

NIM 13030113140068

MOTTO dan PERSEMBAHAN

Motto:

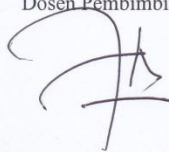
“life makes little sense, and the more I grow the less sense it will make. So make the most now, before it all changes once again, because in the near future, all of this is only going to be memories”

Abel Tesfaye

Dipersembahkan untuk:

Ayah Djoko, Mama Ida, Mas Rashidi
Bude Nancy, dan yang akan membaca
Skripsi saya.

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Dr. Alamsyah. S.S., M.Hum.
NIP 197211191998021002

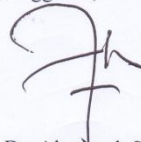
Skripsi dengan judul “Harian Suara Karya 1975-2005: Dari Surat Kabar Partai Menjadi Surat Kabar Independen” yang disusun oleh Anisa Nur Sadrina (13030113140068) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 1 April 2018.

Ketua,



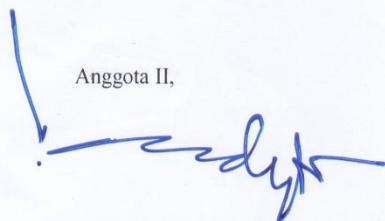
Prof. Dr. Dewi Yulianti, M.A.
NIP 195407251986032001

Anggota I,



Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.
NIP 197211191998021002

Anggota II,



Dr. Indriyanto, S.H., M.Hum.
NIP 196407111990011001

Anggota III,



Rabith Jihan A., S.S., M.Hum.
NIP 198307192009121004

Mengesahkan,
Dekan



Dr. Redyanto Noor, M. Hum.
NIP 19590307 198603 1002

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang sangat berharga berupa ilmu pengetahuan kepada makhluk-Nya. Hanya dengan kuasa dan kehendak-Nya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Skripsi yang berjudul “Harian Suara Karya 1971-2005: Dari Surat Kabar Partai Menjadi Surat Kabar Independen”, yang disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana program strata-1 dalam Sejarah Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penulisan ini banyak kesulitan yang penulis alami, baik dalam proses pengumpulan data di lapangan, wawancara dengan narasumber, maupun proses penulisan dari awal sampai akhir. Hal ini karena keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki. Dengan bantuan yang penulis terima dari banyak pihak, maka penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuannya, bimbingan, petunjuk, dan semangat yang diberikan baik secara langsung ataupun tidak langsung, kepada yang terhormat:

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum. selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Dr. Haryono Rinardi, M. Hum. Terima kasih atas pemberian ide topik harian Suara Karya yang memberikan saya banyak belajar mengenai pers.
4. Dr. Alamsyah, S.S., M. Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran membaca tulisan saya yang bahasa Indonesianya banyak kekurangan. Terima kasih telah mengajari saya mengenai cara penulisan dengan bahasa Indonesia yang benar, dan dengan sabar terus memotivasi dan memberikan semangat kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
5. Dra. Titiek Suliyati, M. T. selaku Dosen Wali yang selalu memberi bimbingan dan motivasi kepada saya.

6. Terima Kasih kepada Prof. Dr. Dewi Yulianti, M.A. Dr. Indriyanto, S.H., M. Hum. dan Rabith Jihan A., S.S., M. Hum. selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan bimbingan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran membaca tulisan saya yang Bahasa Indonesianya banyak kekurangan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dan berbagi wawasan dengan penulis selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Bapak dan Ibu pegawai Tata Usaha dan Penjaga Perpustakaan Sejarah. Mba Fatma, Mas Oscar, Pak Romli terima kasih karena sudah mau direpotkan oleh saya.
9. Terima kasih kepada Bapak Leo Batubara, Bapak Herutjahjo, Bapak Trias Kuncahjono, Bapak Kodrat Wahyu dan Bapak Victor, telah meluangkan waktunya dan membantu memberikan data kepada penulis mengenai Harian Suara Karya.
10. Ayah Djoko Agus dan Mamah Ida Bune, untuk doa yang tiada henti, kasih sayang, perhatiannya untuk selalu sabar, kuat serta seluruh pengorbanan yang telah diberikan.
11. Bude Nancy, Achmad Rashidi Wahyu Prakoso, Bude Dewi terima kasih atas doanya dan kasih sayang serta *support* yang diberikan.
12. Keluarga Besarku Soejadi Tjitrowiriono dan Bawono, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas doanya, serta *support* yang diberikan.
13. Syauqi Patria Hekmatyar, terima kasih atas waktu dan kesabarannya. *Thank you for staying with me through this relationship up and downs. I know that I'm not always fun to be with, but just know that I'm grateful.*
14. Kelas B Sejarah, Abdi, Andriyani, Echa, Annisa Des, Ardi, Rizki Februari, Arin Kusuma, Aulia Cindy, Ayya, Dhimce, Dimas P, Doni, Erza, Lutfi, Nitha Setya, Nanik, Nia Pasaribu, Peni, Ribud, Timun, Wiro, Zheza, dan Eko. Terima kasih selama hampir empat setengah tahun di Semarang, kalian semua memberikan kegembiraan pada masa-masa perkuliahan. Semoga pertemanan kita selamanya abadi.

15. Tri Putri Wulandari, Helga Floria, Paramitha Zada, Yusrina Zata, Mia Sway, Eka Gusti Hazmi, Anindya Putri, Maya Chamay, dan Abel Tesfaye terimakasih atas *support* nya, tidak pernah bosan mendengarkan ceritaku senang maupun sedih, karena kalian aku menjadi sangat senang berada di Semarang.
16. Teman-teman KKN Gondosuli terutama Khusnul Ktm, Zahirah Zahrah, Ahmad Muhammad walaupun kita terpisah jarak, tetapi kalian selalu mendengarkan keluh kesah ku, kegilaan kalian yang terbaik. Tidak lupa kepada Agatha, Icha, Tya, Meza, Rizal, Adya, Ade, Pras terima kasih.
17. Sahabat BEM Mikatbut hitz! Bagus, Richie, Irhas, Nisha Des, Elsa, Meilani, Vania, Afif, Ayu, Ida, Rani, Gayo. Tidak lupa kepada seluruh sahabat BEM Kabinet Harmoni atas pengalaman berharganya.
18. Kabiders BEM Kabinet Harmoni, Faris, Dhika, Gifar, Muthia, Lutfi, dan Bayu. Terima kasih untuk saling menguatkan satu sama lain.
19. Anisa Tri Kenanti dan Belinda Kirana, sahabat SMP ku sampai sekarang. Walaupun kita tidak selalu bersama dan tidak bertemu setiap hari, kalian selalu dihatiku.
20. Teman-teman SMA ku, Bellavania, Mia Sarah, Sinta, kicay, Debby, Kusnia, Denty dan semua teman-teman yang tidak bisa kusebutkan satu persatu namun memberikan semangat bila saling berjumpa terima kasih sekali.
21. Kawan-kawan sejarah angkatan 2013, yang tidak bisa kusebut satu persatu. Sampai jumpa pada lain kesempatan.
22. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu. Terima kasih atas semua bantuan dan saran yang diberikan hingga proses ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka. Akhirnya penulis berharap semoga hasil karya ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 6 Maret 2018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
INTISARI	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Pemikiran	12
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II POTRET KEHIDUPAN MEDIA MASSA	22
PADA AWAL ORDE BARU 1970-1980	
A. Dominasi Pemerintah Orde Baru Terhadap Dunia Pers	22
B. Pemberedelan Atas Beberapa Pers yang Menentang Pemerintah	30
C. Faktor-Faktor Penghambat Kebebasan Pers	35
BAB III PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN	40
HARIAN SUARA KARYA 1971-1998	
A. Awal Lahirnya Harian Umum Suara Karya 1971	40
B. Suara Karya menjadi Media Partisan 1971-1990	50
C. Suara Karya Menuju Kemunduran 1990-1998	58
BAB IV PERGESERAN PERANAN HARIAN SUARA KARYA	62
DARI KORAN PARTAI MENJADI KORAN	
INDEPENDEN 1998-2005	
A. Faktor-faktor Penyebab Pergeseran Harian Suara Karya	62
1. Faktor Internal	62
2. Faktor Eksternal	63
B. Pergeseran Editorial Dari Media Partai	66

Menjadi Media Independen Tahun 1998-2004	
1. Pergeseran Substansi Berita Ekonomi 1998-2004 Harian Suara Karya	67
2. Pergeseran Substansi Berita Sosial 1998-2004 Harian Suara Karya	74
3. Pergeseran Substansi Berita Politik 1998-2004 Harian Suara Karya	82
4. Pergeseran Substansi Hiburan 1998-2004 Harian Suara Karya	86
C. Memantapkan Diri Menjadi Media Independen Tahun 2005	87
BAB V SIMPULAN	82
DAFTAR PUSTAKA	94
DAFTAR INFORMAN	102
LAMPIRAN	103

DAFTAR SINGKATAN

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AS	: Amerika Serikat
BBM	: Bahan Bakar Minyak
BPK	: Badan Pemeriksa Keuangan
BUMN	: Badan Keungan Milik Negara
BPS	: Badan Pusat Statistik
CSIS	: <i>Centre For Strategic and International Studies</i>
DPR RI	: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia
GAM	: Gerakan Aceh Merdeka
GETAR	: Gerakan Cinta Rupiah
GESTAPU	: Gerakan September Tiga Puluh
GOLKAR	: Golongan Karya
HAM	: Hak Asasi Manusia
HKBP	: Himpunan Kristen Batak Protestan
IKIP	: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
IMF	: International Monetary Fund
KB	: Keluarga Berencana
LITBANG	: Penelitian dan Pengembangan
LPPM	: Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Manajemen
Menakertrans	: Menteri Kerja dan Transmigrasi
P3KPU	: Panitia Persiapan dan Pembentukan Komisi Pemilihan Umum.
PWI	: Persatuan Wartawan Indonesia
RAPBN	: Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

SDM	: Sumber Daya Manusia
Sembako	: Sembilan Bahan Pokok
SIT	: Surat Izin Terbit
SIC	: Surat Izin Cetak
SIUPP	: Surat Izin Usaha Penerbitan Pers
SKM	: Suara Karya Minggu
SKeM	: Suara Karya Edisi Minggu
SKO	: Suara Karya Online
Supersemar	: Surat Perintah Sebelas Maret
TIMDU	: Tim Terpadu
TIMJA	: Tim Kerja
THR	: Tunjangan Hari Raya
TPS	: Tempat Pemungutan Suara
UUD	: Undang-undang Dasar
UU	: Undang-undang
Warnet	: Warung Internet
Walhi	: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia
WNI	: Warga Negara Indonesia
WTO	: <i>World Trade Organization</i>
WTC	: <i>World Trade Centre</i>

DAFTAR ISTILAH*

<i>agenda setting</i>	: teori yang menyatakan bahwa media masa dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat
<i>banner headline</i>	: judul utama dengan huruf besar yang ditulis di halaman utama sebuah koran
<i>between the lines</i>	: makna yang tersembunyi yang tidak disebutkan secara eksplisit di dalam teks
<i>beyond the lines</i>	: menafsir sebuah berita dengan latar belakang dan kondisi yang dilihat secara langsung oleh penulis
beredel	: ditutup secara paksa
<i>check up</i>	: pemeriksaan
<i>counterpart</i>	: mitra
<i>cost per unit</i>	: biaya yang dikeluarkan perunit
<i>cultural approach</i>	: pendekatan kultural
<i>depthnews</i>	: berita yang dijelaskan secara mendalam dengan peristiwa yang dilihat secara langsung
<i>ditto</i>	: menyalin tulisan yang sudah ditulis sebelumnya, seperti membuat kopian
<i>eksternal problem</i>	: permasalahan yang terjadi di luar perusahaan atau kelompok
<i>el nino</i>	: perubahan iklim bumi di mana suhu air laut di Samudra Pasifik memanas di atas rata-rata suhu normal
<i>entertainment</i>	: berita hiburan

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasarkan pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

<i>features</i>	: dalam pengertian jurnalistik diartikan sebagai karya tulis yang menggabungkan fakta, opini dan gaya Bahasa sastra.
<i>global formula</i>	: formula untuk dunia
<i>global trend</i>	: tren di dunia
<i>golden shake hand</i>	: kompensasi bagi para Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mengajukan pensiun di sini secara sukarela sebelum habis masa jabatan.
<i>group</i>	: kelompok
<i>high technology</i>	: teknologi tinggi
<i>institutional history</i>	: sejarah suatu institusi
<i>internal problem</i>	: permasalahan yang terjadi di dalam perusahaan atau kelompok
<i>integrated rooms</i>	: ruang yang terintegrasi
<i>in house training</i>	: pelatihan
<i>issue on top</i>	: isu terkini yang sedang hangat
<i>karya restoration</i>	: restorasi karya
<i>key successful factor</i>	: kunci kesuksesan
<i>krisis moneter</i>	: krisis keuangan
<i>lifestyle</i>	: gaya hidup
<i>masterhead</i>	: bagian atas sebuah koran
<i>media convergence</i>	: penggabungan atau menyatukan saluran-saluran komunikasi massa seperti media cetak, radio, televisi, internet melalui platform presentasi digital
<i>merger</i>	: disatukan
<i>metro free</i>	: suatu berita yang gratis
<i>need and wants</i>	: kebutuhan dan keinginan
<i>news room</i>	: kantor berita untuk wartawan
<i>news becoming free</i>	: berita dapat di akses secara gratis
<i>one step ahead</i>	: selangkah lebih maju

<i>organisation approach</i>	: meningkatkan kemampuan organisasi dengan pendekatan struktur organisasi, sistem sumber daya manusia, dan sistem komunikasi
<i>out searching</i>	: mencari jalan keluar
<i>performance</i>	: kinerja
<i>pluralistic</i>	: kelompok yang mempengaruhi
<i>printing management</i>	: manajemen dibidang percetakan
<i>profit taking</i>	: investor melakukan penjualan saham pada saat harga saham mengalami kenaikan harga, untuk merealisasikan keuntungan
<i>product quality</i>	: meningkatkan kualitas produk perusahaan dengan melaksanakan fungsinya meliputi daya tahan keandalan, ketetapan kemudahan operasi dan perbaikan atribut yang bernilai
<i>relaunching</i>	: meluncur kembali
<i>refreshing</i>	: penyegaran
regulasi	: aturan
<i>rule of law</i>	: penegakan hukum yang menyatakan bahwa hukum harus memerintah sebuah negara
<i>single majority</i>	: mayoritas tunggal
<i>survival</i>	: bertahan hidup
<i>side taking</i>	: tidak memihak
<i>techno trend</i>	: teknologi yang sedang eksis
<i>to increase the power of reason</i>	: meningkatkan kekuatan akal
<i>the biggest media group</i>	: kelompok media terbesar
<i>the political economy approach</i>	: pendekatan politik ekonomi
<i>upgrading</i>	: pembaruan
<i>watchdog</i>	: pengawasan
<i>win win solution</i>	: teknik komunikasi negoisasi yang menempatkan kedua belah pihak dalam posisi menang

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel:	
2.1 Model Hubungan Pers, Masyarakat dan Negara pada Masa Orde Baru	29
3.1 Pertumbuhan Oplah Suara Karya Tahun 1971-1988	55
3.2 Pertumbuhan Wartawan Suara Karya Tahun 1971-1988	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran:	
A. VISI MISI Harian Suara Karya	103
B. Sambutan Presiden Soeharto untuk Harian Suara Karya	104
C. <i>Relaunching</i> menjadi media Independen	105

RINGKASAN

Skripsi ini mengkaji mengenai “Harian Suara Karya 1971-2005: Dari Surat Kabar Partai Menjadi Surat Kabar Independen”. Harian ini sebagai bagian dari pers Indonesia, merupakan sebuah wadah bagi proses *input* dalam sistem politik dan berkewajiban membentuk kesamaan kepentingan antara masyarakat dan negara. Harian Suara Karya merupakan harian yang dibentuk oleh Golkar pada 1971 sebagai jembatan penghubung kepentingan pemerintah dan masyarakat.

Pada awal Orde Baru pers merupakan unsur penggerak pembangunan untuk membantu pemerintah dalam menggerakkan pembangunan negara dan taraf kehidupan rakyat, hal ini terlihat dari pemerintah yang memberikan ruang bagi pers untuk bekerjasama dalam membangun pemerintahan Orde Baru secara penuh. Pada kurun waktu 1970-an hubungan antara pemerintah dengan pers menjadi tidak stabil diakibatkan pers dianggap merusak kepercayaan masyarakat kepada pemerintah, hal ini mengakibatkan adanya peristiwa Malari 1972 yang berimbas ke pembredelan 12 surat kabar yang menentang kebijakan Orde Baru. Pada tahun 1980-an faktor – faktor yang menghambat kebebasan pers adalah adanya sistem perizinan terhadap pers (SIUPP).

Pada awalnya harian Suara Karya sebagai harian yang dibentuk oleh Golkar, lebih condong sebagai harian politik utamanya penopang Golkar. Suara Karya merupakan surat kabar penghubung dan tempat dialog masyarakat yang memiliki karya pembaharuan dan pembangunan dengan Golkar sebagai penyerap, penyalur, dan memperjuangkan aspirasi. Hubungan tersebut membuat surat kabar ini senantiasa mengetahui lebih dulu dan lebih banyak menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan politik dan pemerintahan. Dengan “modal politik” tersebut sebagai media penopang Orde Baru maka harian ini berhasil merebut pasar pembaca di era Orde Baru.

Suasana demokrasi yang muncul pada era Reformasi tahun 1998 mengakibatkan keruntuhan Golkar. Hal ini berdampak pada menurunnya suara pemilih terhadap Golkar. Untuk membuat media ini agar tetap eksis di era Reformasi maka ada perubahan orientasi media. Harian ini kemudian mengalami pergeseran dari media politik menjadi media independen. Faktor yang mempengaruhi pergeseran ini ada dua, yaitu faktor eksternal yang mendukung pergeseran Harian Suara Karya adalah faktor sejarah dan sumber daya alam dan faktor internal yaitu regulasi, faktor minta baca, dan faktor demokratisasi. Tujuannya agar harian Suara Karya tidak ditinggalkan oleh sebagian besar pembacanya di era *global trend*.

Mulai tahun 1998 sampai 2005, Suara Karya melakukan transformasi pergeseran peran menjadi media umum yang independen. Strategi yang dilakukan untuk menjaga eksistensinya dengan melakukan perubahan tampilan tata wajah, rubrik, dan substansi. Dari sisi substansi pergeseran ini terlihat dengan munculnya berita-berita yang juga menampilkan kelemahan pemerintah, kelemahan Golkar, dan juga menampilkan berita yang sosial yang kritis, objektif, proposional dan independen.

ABSTRACT

This under graduated thesis is discussing about “Daily Suara Karya 1971-2005: From Newspaper’s Party To Becoming Independent Newspaper”. This daily is a part of Indonesian press which is a container for input processes in the political system and is obliged to form a common interest between the public and the State. Suara Karya Daily is a daily formed by the Golkar in 1971 as a bridge of government and society interests.

At the beginning of the New Order era, the press was an element of development drive to assist the government in mobilizing the country's development and living standards of the society. this is evident from the government that gives room for the press to fully cooperate in developing the New Order era government. In the 1970’s the relationship between government and the press became unstable due to the press considered to undermine public trust to the government, this resulted in the Malari incident in 1972 which affected the banning of 12 newspapers opposing New Order era policies. In the 1980s the factors that obstructed the freedom of the press were the licensing system to the press (SIUPP).

At first this daily was a daily formed by Golkar, more tend to as the main political daily support Golkar. Suara Karya is a connecting newspaper and a place of society dialogue that has a work of renewal and development with Golkar as an absorber, distributor and who fought for his aspirations. The relationship makes this newspaper always know first and more about things related to political and government policies. With those “Political Capital” as media to support the New Order era which succeeded to managed and seize the market readers in the New Order era.

The atmosphere of democracy in the Reformation era in 1998 led to the collapse of Golkar, which caused to decrease voting to Golkar by the society. To make this media exists in Reformation era there was a change of media orientation. The daily then shifted from political media to independent media. There were two factors that caused this shift, which is external factors and internal factors, that shift needed to be done so that daily Suara Karya is not abandoned by most readers in the *global trend* era.

Starting in the year 1999 until 2005, Suara Karya was transforming the role shift into an independent public media. Strategies are done to maintain its existence by changing Suara Karya appearances, rubik, and substance. In terms of the substance of this shift seen with the emergence of news that also displays the weakness of the government, the weakness of Golkar and also to display social news which are critical, objective, proportional and independent.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Pers merupakan wadah proses *input* dalam sistem politik yang berkewajiban membentuk kesamaan kepentingan antara masyarakat dan Negara. Pers berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kepentingan pemerintah dan masyarakat. Pers pada masa Orde Baru harus memiliki Surat Izin Terbit (SIT) sebagai acuan dalam menuliskan berita. Salah satu pers yang timbul di masa Orde Baru adalah pers Suara Karya yang didirikan oleh Golkar.

Diangkatnya Presiden Soeharto sebagai Presiden Indonesia pada tahun 1967 membuat masyarakat berharap akan adanya perubahan pemerintahan yang lebih baik. Setelah Soeharto ditetapkan sebagai Presiden, beliau melantik kabinetnya. Golkar sebagai pendukung utama Orde Baru, merupakan entitas politik yang menentukan.

Golkar didirikan oleh golongan militer khususnya perwira Angkatan Darat pada tanggal 20 Maret 1964. Pada awal pemilu 1971 Golkar berhasil memenangkan suara terbanyak dengan jumlah 34.348.673 suara atau 62,79 % dari total suara.¹ Komponen pendukung utama Golkar adalah berasal dari kalangan PNS yang pada masa Orde Baru diwajibkan memilih Golkar. Prinsip monoloyalitas yang diterapkan oleh pemerintah pada PNS sebagai upaya melindungi kelangsungan Order Baru.²

Selain ditopang oleh PNS Golkar juga mendirikan pers sebagai corong perjuangan. Pada masa itu berbagai jenis pers bermunculan untuk menyampaikan informasi tentang Orde Baru. Pada masa awal kepemimpinan Soeharto sebagai presiden baru dibutuhkan alat untuk konsolidasi politik dan alat yang paling efektif adalah pers.

¹Direktori Penyelenggaraan Pemilu PNRI, "Pemilihan Umum Tahun 1971", (<http://kepuustakaanpresiden.pnri.go.id>), dikunjungi 7 April 2017.

²Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 132.

Suara Karya didirikan oleh tokoh-tokoh Golkar dan mantan aktivis mahasiswa yang berperan aktif menggulingkan orde lama.³ Suara Karya lahir pada tanggal 11 Maret 1971, dengan motto “*Karya Restoration*” atau Restorasi Karya.

Pada dekade 1970-an dengan kekuatan modal politiknya berhasil merebut pembaca, di kalangan masyarakat desa, terutama para petani yang tergabung dalam pembaca tani.⁴ Pada tahun 1971 jumlah eksemplar meningkat dua kali lipat dari semula 25.000 menjadi 57.000. Koran ini merupakan harian umum yang bersifat partisipan. Presentase pembacanya berasal dari kalangan instansi sekitar (9,4%) dan (90,6%) dibaca oleh masyarakat umum. Penurunan oplah Suara Karya sudah terlihat pada tahun 1980-an oplah Suara Karya bertambah menjadi 32.927 eksemplar.⁵ Hal ini disebabkan semakin kokohnya koran ini menjadi koran referensi yang ditandai dengan berita-berita yang diklasifikasi *depthnews* (berita mendalam).

Sejak pertengahan 1980-an, kualitas media cetak di Indonesia semakin berkembang, baik dari sudut tiras, perwajahan, maupun kualitas isinya. Media cetak semakin berkualitas seiring dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia (SDM) pengelolanya. Spesifikasi ini merambah dibidang hiburan, olahraga, anak-anak, remaja, politik, ekonomi, budaya, hukum, otomotif, agama, kesehatan.

Pada periode 1990-an selain koran juga muncul media televisi nasional yang menyita banyak perhatian publik. Pada masa ini berbagai media cetak tumbuh, meskipun beberapa media cetak banyak yang tidak dapat mempertahankan eksistensinya. Pada Era Reformasi pasca lengsernya Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998, Suara Karya dituntut untuk mampu meposisiakan diri

³Rizal Mallarangeng, *Pers Orde Baru Tinjauan Isi Kompas dan Suara Karya* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 65.

⁴Ricky Rahmadi, dkk., *34 Tahun Suara Karya: Berlayar Menembus Zaman* (Jakarta: Badan Litbang Harian Umum Suara Karya, 2005), hlm. 9.

⁵Rizal Malaranggeng, *Pers Orde Baru Tinjauan Isi Kompas dan Suara Karya*, hlm. 63-68.

sebagai media yang proaktif dalam mempertahankan eksistensinya. Pada tahun 2004, koran Suara Karya melakukan pembenahan dalam berbagai bidang. Pembenahan ini diawali dengan adanya rapat umum pemegang saham pada 17 Februari 2005. Implementasi dari kesepakatan tersebut adalah melakukan *relaunching* (meluncurkan kembali) hari Suara Karya pada tanggal 30 Maret 2005. Tujuan *relaunching* ini adalah mengenalkan kembali ke pembaca dan meneguhkan sebagai koran yang independen. Perubahan ini terlihat dari sisi ketebalan koran yang semula 11 halaman menjadi 20 halaman. Harian ini dicetak warna, dan terbit setiap hari. Adapun logo dan konten beritanya menggunakan format baru sehingga semakin bernas, kritik, dan independen.⁶

Dari latar belakang di atas dapat ditarik hipotesa bahwa kondisi koran Suara Karya begitu dinamis, mulai dari kemunculannya, Orde Baru sampai Orde Reformasi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat topik yang berkaitan dengan pergeseran peranan harian umum Suara Karya dari media khusus menjadi media umum 1971-2005. Atas dasar itulah permasalahan yang diangkat oleh penulis adalah:

1. Bagaimana Potret Media Massa pada masa Orde Baru 1970-1980?
2. Bagaimana proses pembentukan dan perkembangan Suara Karya pada masa orde Baru?
3. Bagaimana perkembangan harian Suara Karya pada masa reformasi?
4. Bagaimana Pergeseran harian Suara Karya yang sebelumnya koran politik menjadi koran yang bersifat umum?

B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian dilakukan untuk menghindarkan peneliti dari kesulitan-kesulitan akibat pokok persoalan, objek maupun cakupan wilayah penelitian yang terlampaui luas. Pembahasan dalam skripsi ini dibatasi berdasarkan tiga ruang lingkup yaitu lingkup temporal, spasial, dan keilmuan.

⁶Ricky Rahmadi, dkk., *34 Tahun Suara Karya: Berlayar Menembus Zaman*, hlm. 34.

Lingkup spasial dalam skripsi ini adalah lingkup nasional. Hal ini ditentukan karena harian umum Suara Karya merupakan surat kabar yang memiliki sirkulasi peredaran secara nasional ke seluruh Indonesia.⁷

Berkaitan dengan lingkup temporal, skripsi ini membahas tentang pergeseran peranan harian Suara Karya pada periode 1971-2005. Tahun 1971 dijadikan titik awal pembahasan karena pada tahun ini media massa Suara Karya pertama kali terbit. Edisi pertama harian umum Suara Karya merupakan edisi perkenalan. Pada halaman pertama edisi itu, Presiden Republik Indonesia Soeharto, memberikan sambutan bagi kelahiran Suara Karya dan menyampaikan harapan besar akan adanya pembaruan dalam masyarakat. Presiden meminta agar Suara Karya diarahkan untuk menyebarkan dan memperkuat pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945 dalam praktik kehidupan sehari-hari. Tahun 2005, tepatnya pada tanggal 20 Maret 2005 dipilih sebagai batas akhir pembahasan karena pada tahun itu, harian Suara Karya *relaunching* (meluncurkan kembali) pada masyarakat sebagai media yang independen. Seiring perjalanan waktu, Suara Karya secara kreatif terus disempurnakan dengan mengembangkan gaya penyajian dan topik liputan. Isinya makin lengkap dengan berita politik, ekonomi, hukum, kriminalitas, sastra-budaya hiburan, dan olahraga.

Sementara itu, lingkup keilmuan skripsi ini adalah sejarah politik serta pers, yang menyangkut semua kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pers dan pemerintahan, dan difokuskan pada proses perkembangan harian umum Suara Karya dari 1971-2005.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

⁷Melly G. Tan, 'Masalah Perencanaan Penelitian', dalam Koentjaraningrat, (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 17-18.

Pertama, menerangkan potret kehidupan media massa pada awal Orde Baru yang melatar belakangi perkembangan pers dengan dominasi pemerintah sebagai pengontrol politik Orde Baru. Berbagai macam Surat Kabar terbit pada era Orde Baru, yang salah satunya adalah Suara Karya. *Kedua*, menjelaskan proses pembentukan harian umum Suara Karya sebagai harian yang didirikan oleh Golkar, yang mampu mempengaruhi opini publik dalam pemilihan umum pada masa itu. *Ketiga*, menerangkan perkembangan harian umum Suara Karya dari masa ke masa, pergeseran substansi berita yang awalnya pro Golkar menjadi independen, serta proses dalam mencapai masa kejayaan, lalu mengalami masa kritis dan bangkit kembali menjadi surat kabar umum agar tetap digemari oleh masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pergeseran peranan harian umum Suara Karya ini menggunakan enam buku sebagai tinjauan pustaka. Buku *pertama* karya Rizal Mallarangeng dengan judul *Pers Pada Masa Orde: Tinjauan Isi Kompas dan Suara Karya*.⁸ Buku ini ditulis untuk memperlihatkan kepada pembaca keberadaan institusi media pers dalam struktur politik di Indonesia. Untuk itu, Rizal Mallarangen memilih media pers utama, yang sangat terkenal pada masa Orde Baru yaitu surat kabar *Kompas* dan *Suara Karya*. Pemilihan dua pers ini dilihat dari citra kedua media yang memiliki ciri khas. *Kompas* yang bermula terbit pada tahun 1965 berdasarkan ketentuan pemerintah Orde Lama sehingga menjadi organ resmi Partai Katolik, suatu partai yang didukung oleh komunitas minoritas di Indonesia. Setelah berakhirnya Orde Lama, surat kabar ini segera melepaskan afiliasi politiknya, dan memfokuskan beritanya kepada berita-berita yang bersifat nasional. Kemudian *Kompas* dikenal sebagai surat kabar dengan oplah terbesar di Indonesia. Mengenal *Suara Karya* yang terbit pada tahun 1971 pada era konsolidasi pemerintah Orde Baru, sebagai organ resmi Golongan Karya (Golkar) yang memenangkan suara mayoritas setiap pemilihan umum di

⁸Rizal Mallarangeng, *Pers Orde Baru: Tinjauan Isi Kompas dan Suara Karya* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010).

Indonesia, tetapi walaupun menjadi koran Partai Suara Karya memiliki oplah dibawah *Kompas*.

Citra harian Suara Karya yaitu koran mayoritas untuk minoritas (Korps Pegawai Negeri) sedangkan citra harian Kompas, adalah koran minoritas untuk mayoritas. Bagian satu dari buku ini menjelaskan tajuk rencana dan berita utama: Diantara *Views* dan *News* yang bertujuan untuk memberi pemahaman kepada pembaca mengenai berita utama dan tajuk rencana sebagai rubrik-rubrik yang penting bagi eksistensi suatu penerbitan. Bagian dua, dalam buku ini adalah Kompas dan Suara Karya: Diantara Modal dan Kuasa yang menjelaskan masing-masing harian objek penelitian yang membedakan penulisan berita dari *Kompas* yang sangat berhubungan dengan proses ekonomi, sementara *Suara Karya* dengan proses politik, maka akan terlihat tinjauan data teknis kedua harian umumnya berkisar tentang perkembangan oplah serta perkembangan wartawan dan karyawan. Bagian ketiga, yaitu kompromisme Sosiologi dan Ketidakberdayaan Politik, yang merupakan analisis kritis negatif untuk *Kompas* dan *Suara Karya*.

Relevansinya dengan topik yang dibuat oleh penulis adalah informasi dari buku ini dapat melengkapi data perkembangan pers pada masa Orde Baru, terutama memperlihatkan sistem politik yang dihadapi pers di masa Soeharto dan bagaimana pers menyiasatinya. Penulis dapat mengerti posisi media pers secara struktur dijelaskan melalui kinerjanya (*performance*). Kinerja itu dilihat dari muatan terpenting media pers yang dikaji. Melalui dasar teoritis yang kuat sebagai alasan mengapa perhatiannya hanya ditunjukan pada berita utama (*banner headline*) dan tajuk. Dari buku ini juga diperoleh informasi terutama harian Suara Karya yang mengkaji perkembangan oplah Suara Karya dari awal terbit 1971 hingga 1988 yang akan dimasukkan ke subbab tiga di skripsi ini dengan menggunakan data kuantitatif yang berasal dari metode analisis isi yang menderskripsikan keberadaan isntitusi pers yang menjadi objek kajian dengan bertolak dari data sekunder.

Perbedaan buku ini dengan skripsi yang akan ditulis adalah, buku ini tidak membahas mengenai perkembangan harian Suara Karya dari tahun 1971 sampai

dengan 2005, buku ini hanya menjelaskan perbedaan surat kabar Kompas dan Suara Karya yang menjadi harian terkemuka pada masa Orde Baru.

Pustaka *kedua* berjudul *25 Tahun Suara Karya*.⁹ Buku ini membahas tentang sejarah Suara Karya mulai dari berdirinya hingga menjadi media massa politik dan pembangunan di tengah masyarakat yang semakin kritis. Buku ini juga menggambarkan bagaimana Suara Karya harus membangun strategi guna meningkatkan eksistensi dalam tantangan dan masa depan industri media cetak di era teknologi di negara-negara maju. Buku ini menceritakan hubungan media massa dan pendidikan politik seperti Suara Karya yang tidak bisa lepas dari sejarah Partai Golkar, namun demikian karya ini menekankan bahwa penyampaian berita politik harus jujur dan objektif karena peran media adalah sebagai pembentuk opini publik. Buku ini menceritakan peran wartawan Suara Karya dalam meningkatkan minat pembaca di daerah-daerah terpencil.

Relevansi buku ini dengan penelitian adalah, berguna untuk mengaji tujuan yang hendak dicapai dari pembentukan harian umum Suara Karya. Perbedaan buku ini dengan skripsi yang akan ditulis adalah, buku ini tidak menjelaskan mengenai perkembangan minat pembaca pada masa Reformasi, dan tidak dilengkapi dengan wawancara dari beberapa narasumber yang pernah bekerja di Harian Suara Karya.

Pustaka *ketiga*, berjudul *34 Tahun Suara Karya: Berlayar Menembus Zaman*.¹⁰ Buku ini memuat tentang masa kejayaan harian umum Suara Karya, bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk menjadi harian umum yang digemari masyarakat umum. Suara Karya berhasil menampilkan dirinya sebagai pers yang melaksanakan prinsip bebas dan bertanggung jawab. Buku ini merupakan perjalanan Suara Karya berlayar menembus zaman, apa saja yang dilakukan oleh Suara Karya dalam meningkatkan eksistensinya melayani pembaca Indonesia, tentu tidak mudah karena harus melewati berbagai, tantangan,

⁹Yop Padie dkk, *25 Tahun Suara Karya* (Jakarta: Badan Litbang Harian Umum Suara Karya, 1996).

¹⁰Ricky Rahmadi, dkk., *34 Tahun Suara Karya: Berlayar Menembus Zaman* (Jakarta: Badan Litbang Harian Umum Suara Karya, 2005).

gangguan, serta kendala-kendala. Pasang Surut yang dialami Suara Karya merupakan perjalanan panjang mencapai 34 tahun usia Suara Karya. Suara Karya berusaha mengejar prestasi hingga ke wilayah-wilayah terpencil, sehingga menjadikan koran ini sebagai koran referensi.

Relevansi penulis memakai buku ini karena buku ini menjelaskan bagaimana Suara Karya menjalin hubungan historis dengan Golkar yang merupakan penghubung dan tempat dialog masyarakat dengan karya dan pembaharuan yang menjadikan harian umum ini sebagai salah satu media massa yang dinantikan kehadirannya oleh khalayak umum dan dapat membawa angin segar pembaruan dalam masyarakat.

Perbedaan buku ini dengan skripsi yang akan ditulis adalah, buku ini sebenarnya merupakan buku ucapan selamat kepada Harian Suara Karya atas keberhasilannya berdiri hingga 34 tahun, namun tidak memberikan penjelasan secara meluas mengenai pergeseran peranan substansi berita di Harian Suara Karya, dan tidak menceritakan mengenai pergeseran minat pembaca dan oplah Suara Karya.

Pustaka *keempat*, berjudul *38 Tahun Suara Karya: Bertahan Di Tengah Derasnya Tantangan*.¹¹ Buku ini menjelaskan tentang bagaimana cara Suara Karya agar dapat mempertahankan eksistensinya di tengah berbagai ancaman yang terjadi pada awal munculnya media elektronik. Selama 38 tahun lebih berkiprah sebagai media informasi, Suara Karya telah mengalami pasang surut. Oleh karena itu media ini juga telah menyempurnakan isi, rubrik dan perubahan perwajahan halaman. Suara Karya mampu menampilkan dirinya sebagai pers yang melaksanakan prinsip bebas dan bertanggung jawab. Dalam Perspektif historis, Suara Karya yang dikelola oleh para kader Partai Golkar tetap menyajikan informasi yang kritis, objektif, dan proporsional dalam melakukan kontrol sosial yang konstruktif. Perubahan tersebut tetap mengacu pada visi yaitu mencerdaskan dan memberi pencerahan kepada masyarakat. Seiring dengan perubahan di era reformasi, Suara Karya melakukan perubahan paradigma dalam

¹¹Djunaedi Tjunti Agus, dkk., *38 Tahun Suara Karya: Bertahan Diderasnya Tantangan* (Jakarta: Badan Litbang Harian Umum Suara Karya, 2009).

pemberitaan yang memposisikan dirinya sebagai forum dialog masyarakat profesional, yang dengan misi mengembangkan karya kekartan mendorong pelaksanaan reformasi. Perubahan itu terutama dalam penyajian informasi, komit untuk menyuarakan aspirasi rakyat dan mendorong kehidupan demokratis, serta menjunjung tinggi konstitusi menghormati Hukum dan disajikan secara kritis, obyektif proporsional dan independen. Lewat paradigma itu, Suara Karya diharapkan tetap menjadi terdepan dalam upaya mencerdaskan dan pencerahan bangsa, sesuai dengan cita-cita proklamasi kemerdekaan RI.

Relevansi dari Buku ini untuk penulis adalah setiap bagian dari buku ini menjelaskan mengenai perjalanan dan tantangan yang dihadapi oleh harian Suara Karya dan dinamika politik. Setiap bagian dari buku ini bersifat umum menceritakan proses kejayaan Suara Karya lalu bagaimana Suara Karya jatuh diawal Reformasi, diikuti dengan masalah pers bebas tanpa tekanan mengawal Negara, yang terjadi pada Orde Baru karena pada masa itu telah terjadi pembredelan surat kabar yang menentang pemerintahan. Buku ini juga menjelaskan mengenai kedewasaan politik SBY-JK, yang menjadi salah satu faktor Suara Karya dibaca kembali oleh masyarakat karena pada saat terpilihnya SBY dan JK sebagai Presiden dan Wakil Presiden tahun 2004 Suara Karya sedang berbenah untuk meluncurkan kembali karya yang bersifat profesional dan independen. JK merupakan salah satu dari Kader Golkar, tetapi Suara Karya berhasil memberitakan kampanye pemilu 2004 dengan tidak terlalu memfokuskan kepada kader Golkar saja. Proses berdirinya Suara Karya tidak selalu berjalan dengan baik, di tengah-tengah kejayaannya banyak masyarakat yang kurang tertarik dengan koran partai, tetapi Suara Karya tetap berjuang menulis berita yang berkompeten. Buku ini dijadikan salah satu sumber dalam meneliti tentang proses kemunduran harian umum Suara Karya pada era Reformasi.

Perbedaan buku ini dengan skripsi yang ditulis adalah proses berdirinya Suara Karya tidak selalu berjalan dengan baik, ditengah-tengah kejayaannya banyak masyarakat yang kurang tertarik dengan koran partai, tetapi Suara Karya tetap berjuang menulis berita yang berkompeten. Buku ini dijadikan salah satu

sumber dalam meneliti tentang proses kemunduran harian umum Suara Karya pada era Reformasi.

Pustaka *kelima*, berjudul *Pers di Masa Orde Baru*.¹² Buku ini menjelaskan sejarah latar belakang singkat dari pers di Indonesia, mulai dari lahirnya surat kabar pertama di wilayah yang dikenal sebagai Hindia Belanda. Buku ini menggaris bawahi perkembangan sepanjang Orde Baru, dengan mencatat secara khusus periode-periode di mana pemerintah melancarkan aksi-aksi anti pers dan liberalisasi serta ekspansi ekonomi. Peran media dalam masa Orde Baru dipakai sebagai sarana propaganda pemerintah untuk menggerakkan pembangunan nasional. Media pers dari perspektif sejarah pada masa Orde Baru sangat dipengaruhi oleh pengawasan dari penguasa sehingga realitas media berisi informasi dengan bahasa sebagai realitas simbolis dalam kehidupan pers pada praktiknya banyak digunakan sebagai ruang penggelaran kekuasaan oleh struktur dominan yang terjadi pada kebebasan pers kala itu. Masalah yang terjadi pada masa Orde Baru menelaah upaya-upaya yang dilakukan lewat kontrol legalisasi dan struktur korporasi untuk melindungi media cetak. Buku ini menggambarkan kebijakan yang relevan dari Departemen Penerangan RI, dan organisasi-organisasi profesional yang mengelola dan menyalurkan aktivitas-aktivitas semua pekerja, dan semua aspek, dalam industri.

Relevansi penulis memakai buku ini adalah untuk mengamati keadaan Pers pada masa Orde Baru. Dimana pada masa itu terjadi pembredelan pers di tahun 1969. Lalu pada tahun 1970 di awal tumbuhnya pemberitaan pers yang bersimpati pada pihak yang berposisi secara sosial dan politis dengan pemerintahan. Berdirinya Harian Suara Karya karena ada kebebasan pers yang dilatarbelakangi dengan menangnya Partai Golkar yang dipimpin oleh Presiden Soeharto.

Perbedaan buku ini dengan skripsi yang ditulis adalah buku ini menjelaskan mengenai pers nasional, isi dari buku ini tidak sepetuhnya membahas

¹²David T. Hill, *Pers di Masa Orde Baru* (Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia, 2011).

mengenai harian Suara Karya. Buku ini menjelaskan mengenai seluruh kejadian yang dialami oleh media massa pada masa Orde Baru.

Pustaka *keenam*, berjudul *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*.¹³ Buku ini adalah hasil pencatatan rakaian fakta-fakta dalam sejarah pertumbuhan pers nasional dari masa ke masa. Menelusuri secara khusus awal kelahiran pers nasional. Perkembangannya dan masa depannya, yang ditinjau dari titik tolak kepentingan perjuangan kebangsaan. Pada masa penjajahan, Pers Nasional merupakan unsur penting dari perjuangan rakyat untuk menumbangkan penjajahan dan merebut kemerdekaan bangsa. Setelah Kemerdekaan diproklamasikan, Pers Nasional berdiri dibagian terdepan untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan tersebut dari ancaman penjajah. Pada Zaman Orde Lama sewaktu kehidupan bangsa sedang mengalami pasang surut yang cukup parah, Pers Nasional juga menjadi imbas dari masa tersebut. Pers Indonesia terpecah-pecah dalam kelompok yang bertentangan. Pada kurun waktu tersebut Pers Nasional lebih menuarakan kepentingan partai dan golongan. Pada saat tumbuhnya Orde Baru dibawah pimpinan Presideh Soeharto masyarakat menyambut baik akan keterbukaan Pers dengan menegakkan tata pemerintahan berdasarkan Pancasila dan penerapan Undang-Undang Dasar 1945 secara murni dan konsekuen. Surat kabar atau majalah jelas merupakan sarana komunikasi yang utama dalam menumbuhkan kesadaran nasional dan meluaskan kebangkitan nasional guna mencapai cita-cita perjuangan kemerdekaan bangsa. Kehidupan pasang surut Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan Pers Indonesia. Pers Nasional tidak menyuarakan kepentingan partai atau golongan, tetapi kepentingan bangsa, karena pers nasional membentuk pendapat umum.

Relevansi penulis menggunakan buku ini karena berkaitan dengan perjalanan pers Nasional, hubungan antara pers-pemerintah dan masyarakat yang memfokuskan kepada pers sebagai organ partai. Perbedaan buku ini dengan skripsi yang ditulis adalah, buku ini tidak secara lengkap menjelaskan mengenai

¹³Tribuana Said, *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila* (Jakarta: Departemen Penerangan RI, Dewan Pers dan Persatuan Wartawan Indonesia Pusat, 1987)

Harian Suara Karya, tetapi menjelaskan arti dari pembangunan pers Pancasila yang diwajibkan oleh Presiden Soeharto karena pers merupakan penyalur berita antara pemerintah dan masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Skripsi ini membahas secara khusus tentang Harian Suara Karya sebagai koran partisan (koran “partai”) yang didirikan oleh tokoh-tokoh Golkar yang merupakan orang-orang politik. Pada kurun waktu Orde Baru sampai dengan Reformasi harian ini terus mengalami pergeseran substansi berita dari harian partai politik menjadi harian independen. Oleh karena itu ada beberapa konsep yang diungkapkan antara lain konsep tentang media sebagai corong politik, media umum, dan pergeseran peranan substansi berita.

Skripsi ini menggunakan paradigma sejarah dan hubungan media massa dengan politik. Harian Suara Karya bermula hadir untuk melicinkan jalannya kepemimpinan Golkar di rezim Orde Baru. Dengan cara membuat surat kabar yang diharapkan mampu memobilisasi opini untuk pro-Orde Baru (Pro-Golkar).¹⁴

Menurut Hasyim Asyari ada dua teori mengenai kedudukan pers dalam hubungannya dengan kekuasaan yaitu *pertama*; pers sebagai mediasi dan *kedua*; pers sebagai kekuatan politik. Kedudukan pers sebagai mediasi merupakan refleksi dari dinamika interaksi antara pemerintah dan masyarakat. Pers merupakan salah satu kekuatan sosial politik antara pemerintah dan masyarakat. Dalam hal interaksi ada dua posisi. Pertama, jika pemerintah pada posisi dominan dan masyarakat posisi subordinasi, pers cenderung berorientasi pada negara. Akan tetapi jika masyarakat dominan dan pemerintah subordinasi, pers berorientasi pada masyarakat.¹⁵

Pers pada masa rezim Soeharto dapat dikategorikan dalam posisi negara lebih kuat dari masyarakat. Kecenderungan kekuatan negara di hadapan

¹⁴Rizal Mallarangeng, *Pers Orde Baru: Tinjauan Isi Kompas dan Suara Karya*, hlm. 66-67.

¹⁵Asyari, *Pembredelan Tempo 1994: Wajah Hukum Pers Sebagai Alat Represi Politik Negara Orde Baru*, (Jakarta: Pensi 324, 2009) hlm. 29.

masyarakat disebabkan oleh tiga hal yaitu: pertama, karena naiknya peranan militer; kedua karena secara kultural masyarakat Indonesia hanya mengenal tradisi negara kuat; ketiga, pembangunan di bawah rezim Soeharto cenderung berhasil secara militer, ekonomi dan politik.¹⁶

Kedudukan pers sebagai media sosial politik dapat dilihat dari kadar pengaruh terhadap proses pengambilan keputusan. Dalam hal ini ada dua posisi. Pertama, apabila pemerintah dominan dan masyarakat subordinan, pers tidak mampu mempengaruhi proses pengambilan kebijakan publik. Kedua, apabila kekuatan sosial politik masyarakat dominan dan negara subordinasi, pers akan ikut mempengaruhi pengambilan kebijakan publik.

Kedudukan pers sebagai media propaganda politik sering digambarkan sebagai alat kontrol terhadap kekuasaan negara dan penyalur aspirasi masyarakat yang takluk terhadap pemerintahan rezim Soeharto. Pers sering mendapat perlakuan yang reprefif dari negara, dengan cara membredel pers yang dianggap mengganggu stabilitas nasional dan bersifat proaktif.¹⁷

Mc. Luhan mendefinisikan media sebagai perluasan alat indera manusia. Dengan kata lain, kehadiran media dalam komunikasi merupakan perpanjangan dari telinga dan mata. Media massa menyampaikan pesan yang beraneka ragam dan aktual tentang lingkungan sosial dan politik. Surat kabar dapat menjadi media untuk mengetahui berbagai peristiwa politik yang aktual, yang terjadi di seluruh penjuru dunia.¹⁸ Media massa memiliki perspektif yang menjadikan kerangka acuan dalam kegiatannya, yang sangat berhubungan dengan dukungan atau penolakan atas ide politik tertentu. Media memiliki pendapat umum yang mendorong sikap dan khalayak atas suatu isu politik tertentu.

Pada saat Soeharto dilantik menjadi Presiden Indonesia, salah satu fungsi yang telah dirancang oleh Soeharto dan elite negara dalam negara berkembang

¹⁶Masmimar Mangiang, "Pers Indonesia: Renungan dan Gugatan Diri Soal Kepentingan Publik".

¹⁷Asyari, *Pembredelan Tempo 1994*, hlm. 25.

¹⁸M. McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (Massachusetts: MIT press, 1994), hlm. 100.

adalah mempromosikan ideologi nasional dan melegitimasi proses pembangunan. Dalam menjalankan fungsi ini, pers merupakan agen stabilitas, yang bertugas membantu melestarikan tantangan sosial politik. Fungsi ini umumnya berkaitan dengan istilah *development journalism*. Fungsi kedua adalah memonitor tatanan politik pada masa damai, melakukan *checks and balances*. Fungsi ketiga adalah sebagai *fire-fighting*, yaitu membantu dalam menentukan hasil dari perubahan politik dan *social dramatic* yang terjadi saat krisis.

Teori politik adalah bahasan dan generalisasi dari fenomena yang bersifat politik seperti tujuan dari kegiatan politik, cara-cara mencapai tujuan tersebut, kemungkinan-kemungkinan dan kebutuhan-kebutuhan yang ditimbulkan oleh situasi politik dan kewajiban yang diakibatkan oleh kebutuhan politik tersebut.¹⁹

Konsep mengenai surat kabar umum yang mengacu pada Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 Pasal 1 Ayat 1 pers sebagai lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia. Dengan demikian surat kabar umum adalah media cetak yang berfungsi untuk menyebarkan informasi ke khalayak umum secara profesional, sesuai kaidah-kaidah jurnalistik tanpa adanya intervensi dari pihak lain.

Dennis Mc. Quail dalam karyanya yang berjudul “Teori Komunikasi Massa”, mendefinisikan surat kabar partai sebagai sarana utama komunikasi politik. Surat kabar partai mempunyai tujuan: melaporkan peristiwa politik sebagai sarana sebuah partai dan organisasi politik dalam mengutarakan ideologinya, serta senjata yang dipakai dalam percaturan antar kekuatan politik sebagai pengawas (*watchdog*) bagi tindakan pemerintah.²⁰

¹⁹Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 8.

²⁰Dennis Mc. Quail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 15

Pergeseran perananan dalam penelitian ini mengacu pada teori sosiologi politik yang memfokuskan perhatiannya pada aspek tingkat sosial, gerakan sosial, parpol, aksi politik, dan politik global.²¹ Serta suatu proses khususnya, proses keterkaitan antara masyarakat dengan politik, hubungan antara struktur-struktur sosial dan hubungan antara tingkah laku sosial dan tingkah laku politik.²² Jadi dalam hal ini pergeseran peran lebih ditandai dengan adanya faktor kegiatan-kegiatan politik yang memaksa adanya perubahan peran dari Harian Suara Karya.

Michael Rush dan Philip Althoff mendefinisikan komunikasi politik sebagai suatu bentuk komunikasi yang memberikan pesan-pesan politik yang berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah. Menurut Maran, proses ini terjadi dengan pertukaran informasi antara individu dan kelompok yang menentukan sosialisasi politik dan partisipasi politik. Pola dari komunikasi politik melibatkan komunikasi pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap-sikap yang dikembangkan di suatu Negara yang menentukan bentuk sosialisasi politik yang terjadi di Negara tersebut. Dalam hal ini komunikasi politik menentukan corak perilaku insan politik di suatu Negara.²³

Secara umum komunikasi politik bisa didefinisikan sebagai segala proses transmisi informasi, didalam pelaksanaannya komunikasi politik mencakup aktivitas yang ditunjukkan untuk membentuk, menggerakkan, dan menyelenggarakan partai politik, segala bentuk kampanye yang di organisasikan untuk menggalang kekuatan dukungan politik untuk kepentingan partai, kebijakan atau pemerintah dengan cara mempengaruhi opini dan perilaku publik.

Menurut Seymour-Ur, terdapat dua sifat dasar hubungan politis antara surat kabar dan partai politik, *Pertama*, Hubungan organisasional: Surat kabar menjadi milik suatu partai dan dirancang untuk melayani kepentingan dan tujuan partai. *Kedua*, Mendukung tujuan partai: Surat kabar bisa menentukan untuk mendukung

²¹Tom Bottomore, *Sosiologi Politik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 6.

²²Rush & Althoff, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 295.

²³Rafael R. Maran, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 158.

suatu partai lewat editorialnya dan secara konsisten membela kebijakan-kebijakan partai.

Dalam penelitian ini, penulis memakai teori *Agenda Setting*, karena Suara Karya merupakan media yang didirikan oleh Golkar sebagai alat untuk menyalurkan opininya kepada masyarakat. Teori *Agenda Setting* didefinisikan sebagai teori yang menyatakan bahwa media masa dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam memberitahukan kepada mengenai isu-isu penting. Media massa sebagai saluran persuasi politik atau kampanye politik. Kampanye politik adalah bentuk komunikasi politik yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang atau organisasi politik dalam waktu tertentu untuk memperoleh dukungan politik dari rakyat.

Media massa memiliki berbagai fungsi, salah satunya adalah fungsi sosial dan fungsi ekonomi. Dengan adanya fungsi tersebut, media bukan entitas yang pasif seperti robot yang hanya mendistribusikan pesan, melainkan aktif, selektif, dan kritis. Hal ini karena media massa sebagai institusi memiliki kepentingan sendiri dan bahkan memiliki pemikiran dan idealisme secara independen. Dalam proses komunikasi politik, peran media menjadi sangat peting. Peran tersebut tak hanya dalam konteks pendistribusian pesan umum, tetapi jauh lebih penting adalah nilai berita yang diterima khalayak.²⁴ Media mempunyai peran dalam kegiatan politik yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Media memberikan informasi dan membantu masyarakat mengetahui secara jelas ikhwal tentang dunia sekelilingnya. Media sejak awal sebenarnya melakukan tugas mengumpulkan kemudian membagi informasi yang diinginkan masyarakat pada umumnya.
2. Media membantu masyarakat menyusun agenda. Ketika masyarakat membaca surat kabat, mendengar radio, menonton televisi, mereka mengetahui bagaimana kondisi pemerintahan saat ini, bagaimana keadaan perpolitikan di negara mereka berdasarkan informasi tersebut, kita dapat mengambil keputusan mendahuluinya.

²⁴Dennis Mc. Quail, *Teori Komunikasi Massa*, hlm. 12.

3. Media membantu berhubungan dengan berbagai kelompok masyarakat lain. Media telah menghantarkan masyarakat untuk lebih dekat dengan konteks kehidupan dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat.
4. Media digunakan untuk membujuk khalayak yang mencari keuntungan dari pesan yang diterimanya. Melalui media, banyak orang mencari keuntungan.
5. Media sebagai hiburan, sebagian besar media melakukan fungsi sebagai media yang memberikan hiburan pada masyarakat.

Komunikasi politik gunanya untuk menghubungkan pikiran politik yang hidup dalam masyarakat, baik pikiran intra-golongan, institusi, asosiasi, ataupun sektor kehidupan politik masyarakat dengan sektor pemerintahan. Melalui komunikasi pikiran positif dapat dikembangkan dan dipertemukan, karena pada hakikatnya segala pikiran itu harus ada yang menyampaikan (*communicator*), melalui pesan (*messages*), dan akhirnya ada yang menerima atau menanggapi (*communicant*).

F. Metode Penelitian

Dalam menghasilkan karya sejarah harus menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, dan penyajian sejarah.²⁵ Metode sejarah dapat didefinisikan sebagai bangunan sistematis yang berisi seperangkat prinsip dan aturan yang disusun untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai tersebut ke dalam bentuk tulisan yang baik.²⁶ Metode sejarah terdiri dari empat langkah, yaitu *heuristik*, *kritik*, *interpretasi*, dan *historiografi* atau penulisan sejarah.

Heuristik, tahap ini merupakan kegiatan peneliti sejarah dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah ini dibagi menjadi dua,

²⁵Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 2.

²⁶Garaghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), Dikutip dari: Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: UNNES Press, 2007), hlm. 18.

yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan peristiwa yang terjadi pada saat itu.²⁷ Dalam menelusuri sumber primer, penelitian ini mengumpulkan sumber berupa dokumen. Untuk memperoleh sumber tersebut penulis akan melakukan penelusuran sumber ke Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang merupakan tempat penyimpanan surat kabar Suara Karya dan Perpustakaan Depo Arsip Suara Merdeka Semarang. Penulis juga menggunakan metode atau pendekatan sejarah lisan (*oral history*) sumber tipe ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan informan pelaku sejarah atau orang lain yang mengetahui peristiwa tersebut. Proses wawancara kepada narasumber dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Narasumber yang terlibat secara langsung adalah Leo Batubara selaku mantan pemimpin redaksi Suara Karya 1971-1985, Herutjahjo Soewardjo selaku mantan wakil pemimpin redaksi, Victor Simanjuntak sebagai Pemred 1992 hingga sekarang, dan Kodrat selaku mantan reporter senior V dan wakil redaksi Harian Suara Karya 2006-2014.

Sumber sekunder merupakan sumber tambahan untuk melengkapi data-data yang tidak didapat dari sumber primer, dapat berupa berita tertulis yang dimuat di surat kabar. Selain itu, juga berbagai literatur yang merupakan buku-buku atau hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Pada tahap ini penulis akan melakukan penelusuran ke beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, dan Perpustakaan Widya Puraya Universitas Diponegoro.

Tahap kedua setelah sumber-sumber tersebut dikumpulkan adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik sumber ini dibedakan menjadi dua, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal ingin menguji ontentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sedangkan kritik internal bertujuan untuk memastikan bahwa informasi dalam dokumen itu dapat

²⁷Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*, hlm. 20.

dipercaya. Dalam hal ini membandingkan informasi satu dengan yang lain dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang dapat dipercaya.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Setelah melalui kritik sumber sehingga diperoleh sumber yang dipercaya dan sahih. Berbagai sumber itu belum bermakna apabila belum dilakukan interpretasi yang meliputi analisis dan sintesis. Tahap ini adalah tahap mengkaitkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya. Dalam tahap ini penyelesaian fakta dilakukan untuk mendapatkan relevansi dalam penyusunan topik penulisan sejarah dan dilakukan pula serialisasi fakta-fakta yang diperoleh. Serialisasi memuat unsur kronologis, kausalitas, dan imajinasi dalam penyusunan fakta-fakta yang ada.²⁸

Tahap terakhir dari penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah, yakni rekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses pengujian dan analisis kritis. Dalam tahap ini fakta-fakta yang sudah melalui proses sintesis dipaparkan dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar agar dapat dipahami dengan baik oleh para pembaca.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan terstruktur dengan rapi, maka skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan *Pendahuluan*, memuat latar belakang, dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

²⁸G. J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), Dikutip dari: Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: UNNES Press, 2007), hlm. 113.

Bab *kedua* berjudul, *Potret Kehidupan Media Massa Pada Orde Baru 1970-1980*, yakni membahas tentang perkembangan pers nasional pada tahun 1970 dan permasalahan yang terjadi pada waktu 1980. Bab ini terdiri dari tiga subbab, subbab pertama membahas mengenai pers nasional yang terbit di era Orde Baru untuk membantu pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di Indonesia, akan tetapi hubungan pemerintah dengan pers menjadi tidak baik akibat pers dianggap tidak mendukung proses kerja pemerintah. Suasana ini yang mengakibatkan adanya pembredelan pers pada era Orde Baru. Kemudian subbab kedua adalah suasana pembredelan yang terjadi pada tahun 1970-an akibat adanya SIT, dan keresahan pemerintah terhadap pemberitaan pers yang semakin kritis melawan suara pemerintah. Subbab ketiga, adalah faktor penghambat kebebasan pers 1980. Orde Baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto memacu pengembangan pers dengan membuat surat izin usaha penerbitan pers (SIUPP) sebagai pengganti surat izin terbit (SIT). Pada kurun waktu 1980-an SIUPP menjadi salah satu faktor penghambat kebebasan pers, karena pers dilarang mengkritik pemerintah, dan diwajibkan memberitakan berita yang mendukung kegiatan pemerintah, apabila salah satu surat kabar menerbitkan sebuah berita yang anti pemerintah akan dicabut SIUPP dan wartawannya dikeluarkan.

Bab *ketiga* berjudul *Pembentukan dan Perkembangan Harian Suara Karya 1971-1998* Bab ini berisi pembahasan mengenai latar belakang historis dari didirikannya harian Suara Karya dalam upaya-upayanya untuk menjadi media komunikasi politik dari Partai Golkar. Dalam bab ini terdiri dari tiga subbab, yang pertama adalah Awal Lahirnya Harian Umum Suara Karya 1971 subbab ini mengaji mengenai tujuan dan gagasan yang hendak dibawa oleh harian Suara Karya ke khalayak umum, subbab kedua adalah Suara Karya menjadi media partisan 1971-1990 subbab ini membahas mengenai apa yang menjadikan harian ini sebagai media partisan Golkar dan apakah keuntungan serta kelemahan sebagai media partai. subbab terakhir ini membahas hal-hal Suara Karya menuju kemunduran 1990-1998 subbab ini mengaji faktor-faktor dari kemunduran harian Suara Karya yang mengakibatkan terjadinya pergeseran peranan dari koran partai menjadi koran independen.

Bab *keempat* berjudul *Pergeseran Peranan Harian Suara Karya Dari Koran Partai Menjadi Koran Independen 1998-2005* yang memuat pembahasan tentang pergeseran peranan harian Suara Karya dari corong Partai Golkar menjadi harian umum yang independen, yang di mana pola-pola pemberitaannya sudah sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik tanpa adanya intervensi dari pihak mana pun, serta sudah tidak ada lagi agenda setting di dalam pemberitaannya. Dalam bab ini terdiri dari tiga sub-bab, sub-bab pertama yakni faktor-faktor penyebab pergeseran peran Harian Suara Karya yang akan membahas mengenai faktor internal dan faktor eksternal penyebab-penyebab yang berkaitan dengan berubahnya harian Suara Karya menjadi harian umum. Kemudian sub-bab kedua adalah pergeseran editorial dari media partai menjadi media independent tahun 1998-2004 dilengkapi dengan pembahasan pergeseran substansi berita ekonomi 1998-2004 Harian Suara Karya, pergeseran substansi berita sosial 1998-2004 Harian Suara Karya, pergeseran substansi berita politik 1998-2004 dan pergeseran substansi hiburan harian Suara Karya 1998-2004. Sub-bab ketiga memantapkan diri menjadi media independen tahun 2005, akan dibahas mengenai perubahan awal berdiri hingga bergeser memantapkan diri menjadi media independen untuk tetap menjaga eksistensinya melawan era Reformasi dan *global trend*.

Bab *kelima* adalah simpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Pada bagian akhir skripsi ini dimuat daftar pustaka, daftar informan, dan lampiran.